

## Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tematik

Asri Khoirunnisa<sup>1</sup>, Ahsyaf Muzakki<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: [achibadruzaman@gmail.com](mailto:achibadruzaman@gmail.com)<sup>1</sup>, [ahmadsyafiimuzakki@gmail.com](mailto:ahmadsyafiimuzakki@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Tafsir Tematik yaitu salah satu metode tafsir yang masih berkembang hingga saat ini, karena ia tumbuh sesuai dari pemahaman dan pemikiran pada AL-Qur'an. Terkhusus cara tafsiran AL-Qur'an yang tepat muncul dengan beragamnya persoalan dalam kenyataan sosial yang selalu muncul. Metode ini juga dianggap lebih efektif dalam memberikan penjelasan dari pesan-pesan AL-Qur'an dikarenakan pembahasan yang dimiliki lebih komprehensif dan dibahas dari beberapa sudut pandang. Namun walaupun demikian, terdapat beberapa kelebihan pertama, terletak pada kapabilitasnya menjawab tantangan zaman, kedua menghasilkan kesimpulannya yang mudah dimengerti, ketiga metode ini sekaligus menolak pula kepada terdapatnya ayat-ayat AL-Qur'an yang berlawanan. Sementara kekurangannya menjadikan pemahaman ayat menjadi terbatas dan mempartisi ayat-ayat AL-Quran.

**Kata kunci:** *Kelebihan, Kekurangan, Tafsir Tematik*

### PENDAHULUAN

Perkembangan yang terus terjadi pada keilmuan tafsir dengan rangkaian tadwin, tahqiq, dan tabyin dalam kumpulan karya intelektual muslim sudah memperbarui sebagian besarnya metodologi, paradigma, dan pendekatan tafsir pada setiap masa.

Tafsir merupakan suatu pisau yang dipakai dalam menafsirkan serta memahami maksud dan makna yang terkandung dari ayat AL-Qur'an. AL-Qur'an ditafsirkan melalui cara yang terus mengalami perubahan di setiap waktu. Kini, sangat beragamnya metode al-Qur'an, dimulai pada metode semantik, semiotik, hermeneutik, sampai arah serta metode barunya berupa tafsiran kontemporer, dan banyaknya lagi metode baru lain yang dipakai dalam menafsirkannya al-Qur'an (Zulaiha, E., Putra, R. A., & Gani, 2021).

Adanya berbagai penelitian yang didapatkan penulis untuk menelaah tafsir maudhu'i. Meliputi penelitian tentang berbagai keterangan mengenai maksud dari tafsir maudhu'i yang dilaksanakan Wahyudi dan Yasif Maladi. Penelitian ini meneliti terkait maknanya tafsir maudhu'i (Zulaiha, E., & Dikron, n.d.). Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwasanya metode tafsiran ini ialah tafsir yang metodenya dilakukan upaya jawaban al-Qur'an melalui pengumpulan berbagai ayat al-Qur'an yang tujuannya satu dalam menelaah beberapa judul ataupun topik, yang ditertibkan berdasarkan masa diturunkannya sesuai dari alasan-alasan turunnya (Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, 2020).

Dari perkembangan itu, munculnya tafsir maudhu'i menjadi satu di antara manhaj yang dikembangkan pada keilmuan tafsir AL-Qur'an di paruh abad ke-19 (Andopa, n.d.). Keterangan lain sesuai yang penyampaian Abdulah Sattar (1991), yang menerangkan bahwasanya tafsir Maudhu'i yakni upaya pengumpulan berbagai ayat al'Qur'an pada satu bahasan yang tematis (integral) dan tersusun sesuai waktu diturunkannya (asbab al-nuzul) jika dimungkinkan (Abudullah, 2007), Selanjutnya dijelaskan secara rinci serta diterangkan hikmah-hikmah, hukum-hukum yang dimiliki dengan metodologi yang holistik melalui cara menunjukkan tiap sudut pada tema yang dikajinya, dan secara global mengungkap berbagai dugaan orang-orang liberal dan sesat kepada Islam (Sa'id, 1991).

Penjelasan lain yaitu sesuai yang diungkapkan Baqir al-Shadr (2013), bahwasanya tafsir maudhu'i bisa dikatakan juga menjadi tafsir Taukidi, karena berupaya dalam memberikan

jawaban dari beberapa persoalan yang sesuai Al-Qur'an. Pendapat lainnya yang diberikan Mustafa Muslim yang mengungkapkan, bahwasanya pengkajian tafsir maudhu'i yaitu mengenai masalah topik yang mencarinya korelasi melalui maqashid al-quraniyyah (Al-Sadr, 2013).

Peneliti melihat dari tafsiran al-Qur'an nantinya sebagai aspek keberagaman pikiran yang inovatif dan perubahan masyarakat dunia. Sehingga harus terdapat metode ini dalam memberikan bimbingan perjalanan hidup untuk bisa terus ada dalam jalan Qur'ani. Karena itu, metode maudhu'i dianggap paling sesuai untuk mewujudkan interpretasi di era kontemporer pada al-Qur'an. Metode tafsiran ini yang nantinya mengarahkan umat dalam menyelesaikannya masalah serta peristiwa yang dialami.

Tetapi apakah metode tafsir maudhu'i sudah diketahui secara sangat jelas oleh sarjana muslim, terutama bagi yang mempunyai konsentrasi terhadap kajian al-Qur'an ini? karena bisa saja, banyaknya sarjana al-Qur'an yang tidak memahami dengan pasti tentang aspek-aspek sebagai titik tekan pada metode ini. Terlebih, jika melakukan kajian tentang ihwal kelebihan serta kekurangan metodenya ini daripada metode tafsiran yang lain (Mustari, M., & Rahman, 2012). Dari upaya untuk mengetahuinya ihwal pada metode tafsiran maudhu'i (Zulaiha, 2017). Terutama yang melingkup penjelasan-penjelasan terkait aspek yang ada pada tafsir maudhu'i serta kekurangan dan kelebihannya, diharap bisa membuat pada peneliti al-Qur'an terbantu dari penggunaan metode tafsir ini untuk bisa berhati-hati dan teliti ketika menafsirkannya Al-Qur'an.

## **METODE**

Penelitian yang dipakai yakni kualitatif, menggunakan data yang dapat diolah dengan ilmiah serta diberikan kesimpulan berbentuk teks tertulis (Aini, 2021). Metode penelitian ini menggunakan study pustaka, yaitu hanya ditunjukkan pada nilai-nilai tertulis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Tafsir Maudhu'i**

Terlihat dari sisi sejarahnya, arti maudhu'i yaitu disiplin ilmu yang perbedaannya tidak menjauhi definisi disiplin ilmu lain. Ini mengalami perkembangan sebagai trimologi ilmiah formal pada bidang tafsir al-Qur'an sebelumnya, yang selanjutnya terjadi perubahan esensi dan karakter dengan proses yang eksplisit dan bertahap (Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, 2020).

Secara etimologi, maudhu'i asalnya dari *وضوح* yakni terdiri *و* dan *ض* dan *ع* yang diartikan meninggalkan suatu hal serta meninggalkannya (Ahmad bin Faris bin Zakariya, n.d.), menurut al Jurjany mengungkapkan bahwasanya *و* diartikan membuat suatu lafadz berdasarkan pemaknaannya (Jurjany, 1985)<sup>11</sup>, istilah maudhu'i yaitu wujud dari isim maf'ul asalnya berupa kata kerja *وضح* diartikan 'topic, tema, serta judul (Ma'luf, 1973).

Menurutnya al Farmawi, tafsiran maudhu'i yakni metode tafsir yang mempunyai cara kerja penghimpunan berbagai ayat Al-Qur'an yang maksudnya sejenis atau artinya sama-sama<sup>ii</sup> membahasnya satu judul permasalahan, yang tersusun sesuai sebab dan kronologi diturunkannya ayat itu, selanjutnya penjelasan serta keterangan mulai diberikan oleh penafsir dan menarik kesimpulan (Farmawi, n.d.).

Sementara dari Quraish Shihab, tafsiran ini yaitu sebuah metode tafsir yang caranya dengan penetapan satu topik, melalui penghimpunan sebagian ataupun semua ayat-ayat dari berbagai surat yang dibahas mengenai topik itu, yang selanjutnya dihubungkan satu sama lain, yang pada akhirnya kesimpulan diambil secara keseluruhan mengenai permasalahan itu sesuai pandangan Al-Qur'an (Shihab, 2007).

Meskipun sama melakukan pengumpulan ayat-ayat yang memiliki persamaan pembahasan, namun metode maudhu'i melakukan pembagian metode jadi dua jenis. Pertama, dibahas terkait satu surat dengan utuh dan menyeluruh melalui penjelasan maksud yang sifatnya khusus dan umum, selanjutnya dijelaskan korelasi dari beberapa permasalahan yang terkandung, jadi surat ini terlihat dari wujudnya yang benar-benar cermat dan utuh.

Kedua, serangkaian ayat dihimpun dari beberapa surat yang membahas satu permasalahan (pada tema tertentu); selanjutnya ayat-ayat itu serta disimpan dalam satu tema, yang kemudian dilakukan penafsiran dengan maudhu'i (Farmawi, n.d.).

### Sejarah Tafsir Maudhu'i

Perkembangannya ataupun pertumbuhannya metode tafsir ini sudah terdapat sejak masa Nabi Muhammad. Hal itu dibuktikan dari terdapatnya suatu riwayat mengenai tafsiran kata *ظلم* oleh Nabi *الشرك* dengan makna *الذين آمنوا ولم يلبسوا* : dalam ayat *ان الشرك لظلم عظيم* yang berupa penyampaian ilmu dari Nabi Muhammad pada para sahabatnya agar dikumpulkan berbagai ayat mutasyabihat yang memberikan kemudahan agar diketahui pokok pembahasan serta keraguan akan dihilangkan. Ayat yang ditafsirkan dari ayat itu sebagai awal mula metode tafsir maudhu'i muncul (Al-farmawi, 1994).

Pada tulisan Quraish, tafsiran tematik sesuai surah yang awal mulanya digagas pada Januari 1960 dari Syaikh Mahmud Syaltut yakni guru besar Universitas al-Azhar di fakultas Ushuluddin, jurusan tafsir. Karyanya itu dimuat di kitab tafsiran al-Karim. Sementara tafsir maudhu'i sesuai subjeknya yang awal mula digagas Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy, yang merupakan guru besar serta sebagai ketua Jurusan tafsir di Universitas al-Azhar hingga tahun 1981. Digagasnya tafsiran itu pada tahun 1960-an (Shihab, 2007).

Kemudian dari Dr. Al Farmawy yang mencetuskan metode tafsiran ini yaitu Syekh Muhammad Abduh, selanjutnya Syekh Mahmud Syaltut memberikan ide pokok, yang seterusnya dikenalkannya dengan nyata dari Prof. Dr. Sayyid Ahmad al Kumy, yang tertulis pada karangan yang judulnya *al Tafsir al Maudhu'i* di tahun 1977, Prof. Dr. 'abd al Farmawy yang mempunyai posisi menjadi guru besar di fakultas Ushulludin al Azhar melakukan penerbitan buku yang judulnya *al Bidayah fi Tafsir al Maudhu'i*, pada karangan itu, ia mengungkapkan tahapan yang perlu dilakukan untuk menerapkannya tafsir maudhu'i (Ichwan, 2004).

Dari perkembangan berikutnya, ditemui banyak bibit tafsir maudhu'i yang menyebar pada kitab tafsir. Namun masih berbentuk sederhana jadi tidak bisa disebut metode tersendiri disebabkan bentuknya yang masih berupa ringkasan. Dari itu, bisa diketahui bahwasanya metode tafsir maudhu'i telah muncul dari dulu yang berbentuk mula-mula, belum menjadi metode yang mempunyai karakter metodologis tersendiri. Meski begitu sangat tidak memperlihatkan terhadap kita bahwasanya metode tafsir ini bukan sebagai sesuatu yang terbaru pada sejarah studi al-Qur'an, yang terbaru bukanlah metode yang dimiliki nanti perhatian dari para ulama kepada penerapan metode itu, sebuah metode yang bisa menginformasikan mengenai beberapa ilmu, yang mempunyai perbedaan dari metode tafsir lain serta benar-benar menjadi metode sendiri otonom.

Terdapat berbagai faktor yang mengakibatkan metode tafsir maudhu'i sebagai perhatian ulama saat ini. Penyebabnya berupa; Pertama Al-Qur'an yaitu kalamnya Allah yang turun pada Nabi Muhammad yang terkandung berbagai macam ilmu di dalamnya yang mempunyai nilai tinggi, jadi para ahli banyak mendalaminya agar memperoleh khazanah. Al-Qur'an diperuntukkan bagi manusia berdasarkan fitrah ataupun karakternya; anjuran agar sifatnya universal untuk bisa diungkap pada umat manusia semua peraturan dan syariat al-Qur'an, yang memiliki kaitan pada masalah dan kehidupan yang dihadapinya, agar masalah diselesaikan serta mencapainya tujuan Al-Qur'an. Para mufassir saat ini tidak memakai metode tafsir Tahlily, yang isinya berupa penguraian tafsir dan bukanlah tafsir. Sehingga tafsir maudhu'i ini dijadikan opsi dalam menafsirkannya Al-Qur'an yang diharap bisa memberikan jawaban keagungan dan persoalan pada Al-Qur'an (Farmawi, n.d.).

Kedua, al-Qur'an sebagai telaah yang paling digemari, bukan sekadar dari muslim, namun non muslim ikut pula melakukan kajian Al-Qur'an; banyak pula kajian yang diperoleh yaitu menuduh kelemahan dan kebatilan Al-Qur'an, tuduhan itu diberikan dari orang yang tidak mempunyai ilmu islam, ataupun dapat pula dari orang yang tidak terbiasa pada kajian yang pendekatannya tematik ilmiah.

Hal ini yang tafsir maudhu'i inginkan, yaitu bisa melenyapkannya tuduhan buruk yang kuffar lontarkan, serta tidak dapat terelakkan bahwasanya keperluan dari tafsir maudhu'i saat

ini, dikarenakan terdapat perbaruan metode dakwah Islamiyah untuk mengimbangi dengan perkembangan yang terjadi (Anwar, 2001).

### **Perkembangan Metode Tematik**

Bisa disebut bahwasanya metode ini telah muncul dimulai dari hadirnya Nabi Muhammad Saw., yang mana beliau seringkali melakukan penafsiran ayat dan ayat lainnya, misalnya saat menjelaskannya arti *Zhulum* pada QS. Al-An'am : 82

*"Orang-orang yang beriman dantidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."*

Nabi Saw., menerangkan *zhulum* yang dimaksudnya yaitu syirik sembari membacanya firman Allah Swt pada QS. Luqman : 13

*"Sesungguhnya syirik adalah Zhulum (penganiayaan) yang besar."*

Benihnya itu dari ayat yang ditafsirkan dari ayat tersebut bertumbuh subur dan mengalami perkembangan yang menyebabkan terlahir berbagai kitab Tafsir yang dengan khususnya diarahkan pada Tafsiran ayat dan ayat. Tafsiran Ath-Thabary (839-923 M) dipandang menjadi tafsir awal pada bidangnya, dan seterusnya terlahir kitab Tafsiran yang bukan dengan terkhusus coraknya menafsir ayat dan ayat, namun berfokus kepada tafsiran ayat-ayat yang mempunyai tema hukum, berupa karyanya Abu Bakar Ahmad bin Ali Ar-Razy Al-Jashshash pada 305-370 H yakni tafsir Al-Ahkam Al-Qur'an, karyanya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad Al-Anshary Al-Qurthuby pada w. 671 H yakni Tafsir Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an.

Dari dua tafsir yang dijelaskan tersebut, fokus pembahasannya berupa ayat-ayat yang mempunyai tema hukum ataupun membatasi dirinya, tetapi penafsirannya belum bertujuan terkhusus menjadi tafsir Maudhu'i yang tersendiri, dikarenakan metode tidak digunakan yang selanjutnya dikenalkan menjadi metode Maudhu'i.

Bentuk yang dimiliki oleh Tafsir Maudhu'i awalnya diambil dari Imam abu Ishaq Ibrahim bin Musa asy-Syathiby (720-790 H). Hal itu diingatkan bahwasanya satu surat saling terkait, yang awalan dan akhir berkaitan, begitu pula kebalikannya, dari ayat-ayat ini sekilas dilihat membahas tentang hal yang tidak sama.

Apa yang dimaksud tersebut diterapkan dalam menafsirkannya surah Al-Mu'minin, kemudian sesudah beliau, Muhammad Syaltut (1893-1963 M) menuliskan pula kitab Tafsir yang metodenya mirip.

Sesudah itu, lahirnya bentuk terbaru pada metode ini yang tanpa mempunyai batasan pembahasan lagi berupa satu surah, namun mengarah pada pendapat terhadap tema tertentu yang didapatkan ayat-ayat yang berbicara terkait tema ini di semua lembar al-Qur'an, tidak dibatasi oleh satu surah serta bentuknya itu yang banyak diketahui saat ini melalui metode Maudhu'i. Lebih jauh, konsep perumusan tafsir tematik ini dengan sistematis dan metodologis mengalami perkembangan pada masa kontemporer, begitu pula jumlah yang dimiliki terjadi penambahan pada awal abad k 20.

### **Langkah-langkah penerapan metode Maudhu'i/Tematik**

1. Ditetapkan permasalahan ataupun tema yang nantinya dibahas.
2. Dihimpun ayat-ayat yang berhubungan pada tema tersebut yang sudah ditentukan.
3. Dipelajari setiap ayat yang membahas mengenai tema tersebut sampai memperhatikannya *Asbanun Nuzul*.
4. Disusun rangkaian ayat Al-Qur'an yang berhubungan pada ayat-ayatnya berdasarkan masa diturunkannya, terutama bila berhubungan pada hukum, kronologi kejadian bila berhubungan dengan kisahnya, jadi peristiwa tergambar dari awal sampai akhir.
5. Dipahami *Munasabah* (korelasi) ayat-ayat itu pada setiap surahnya.
6. Disusun bahasan pada kerangkanya yang utuh, teratur, serta sempurna.
7. Dilengkapi keterangan ayat dari riwayatnya sahabat, hadits, serta lainnya yang sesuai jika dianggap harus, jadi pembahasan bertambah sempurna.

8. Setelah digambarkan seluruh yang terkandung pada ayat-ayat yang dibahasnya, langkah selanjutnya yaitu setiap ayat dihimpun dalam kelompok penguraian ayat melalui penyisihan yang sudah diwakili, jadi ketemu pada satu muara yang tidak mempunyai pemaksaan ataupun perbedaan, menyebabkan lahirnya satu kesimpulan mengenai pendapat yang terkait dengan tema pembahasan.

Sementara tafsir maudhu'i surat-persurat memakai langkah yaitu:

1. Diambil sampel satu ataupun dua surat, kemudian menjelaskannya persoalan ataupun permasalahan yang kaitannya erat pada surat itu, sebab dan bagaimana surat itu turun (awal, tengah, maupun akhirnya, makkiyah ataupun madaniyyah, serta hadits yang memperlihatkan keistimewaan yang dimilikinya;
2. Diberikan suatu arti dari tujuannya yang utama dan berdasar kepada surat serta dibahas tentang asal mula nama suratnya;
3. Membaginya surat yang mufassshal (terkhusus bagi surat panjang) pada bagiannya yang terkecil, dijelaskan unsur yang dimiliki, dan tujuan setiap bagian serta membuatnya mini summary pada bagian itu;
4. Digambarkan tujuan utamanya dan dihubungkan konklusi yang asalnya dari bagian paling kecil (Mutaqin, E. Z., & Nugraha, n.d.).

### **Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Maudhu'i/Tematik**

Beberapa kelebihan metode ini, yakni:

1. Berada kepada kapabilitas yang dijawab mengenai tantangan zaman, dikarenakan metode ini diperuntukkan agar praktis, dinamis, dan persoalan dipecahkan untuk menjawabnya permasalahan yang muncul pada masyarakat, jadi Al-Qur'an yang shahih li kulli zaman wa makan sudah dibuktikan (Saleh, n.d.).

Dewasa ini, banyak penelitian-penelitian (jurnal, makalah, skripsi, tesis dan penelitian ilmiah lainnya) tafsir tematik yang membahas tentang problematika kekinian di masyarakat. Dari penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir tematik/Mudhu'i adalah metode penafsiran yang sampai kini masih dipakai oleh banyaknya peneliti karena ia sifatnya menjawab persoalan-persoalan kekinian di masyarakat.

2. Tafsir maudhu'i ditafsirkan ayat dan ayat ataupun ayat dan hadits nabi, sehingga bisa disebut bahwasanya tafsir melalui cara ini yaitu cara tafsir yang paling baik dalam memahaminya Al-Qur'an.
3. Menghasilkan kesimpulannya yang mudah dimengerti dikarenakan tanpa mengungkapkan bermacam disiplin ilmu tertentu, jadi dibuktikan persoalan yang Al-Qur'an sentuh bukan sekadar mempunyai sifat teoritik, namun disentuh pula ranah persoalan yang muncul pada masyarakat.
4. Metode ini menolak pula pandangan kepada terdapatnya ayat-ayat Al-Qur'an yang bertentangan (Shihab, 2007).

Beberapa kekurangan metode ini antara lain:

1. Membuat ayat yang dipahami jadi terbatas, dikarenakan menerapkan judul ataupun tema tafsiran, sehingga terbatasnya pemahaman akan sebuah ayat. Mengakibatkan terikatnya mufasssir pada judul tersebut.
2. Ayat-ayat Al-Qur'an dipartisi, maksud dari dipartisi ini yaitu berupa arahan zakat dan sholat, yang umumnya sering tergabung pada satu frase ayat, sehingga bila yang fokus tema yaitu zakat menyebabkan frase shalat perlu terpisahkan dari hal tersebut (Izzan, 2011). Contoh lainnya pada al-Maidah ayat 90, yang diartikan "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.*". Dari ayat itu, perbuatan setan tidak hanya meminum *khamr* saja, tapi juga judi, mengundi nasib pada panah, dan berhala menjadi tindakan setan. Jika penulis hendak meneliti tentang *khamr* maka penulia harus mempartisi ayat tersebut menjadi focus pada pembahasan *khamr* saja.

3. Mufassir Maudhu'i harus melakukan penelitian secara teliti dan mendalam serta harus diiringi dengan kehati-hatian, karena mengabaikan satu ayat yang penting dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak benar.

### **Beberapa catatan tentang praktik Tafsir Maudhu'i yang berkaitan dengan kelebihan dan kekurangan tafsir Maudhu'i**

1. Meskipun seluruh tema yang terlintas pada pikiran individu bisa diajukannya pada Al-Qur'an agar memperoleh jawabannya, tetapi dikarenakan Al-Qur'an tidak membahas semua hal, sehingga dapat dijadikan masalah/tema yang diajukannya itu, tidak mendapatkan jawaban.
2. Sebab itu, para pakar menyarankan untuk mufassir tematik, pintar-pintar memilihnya tema serta hendak mengutamakan persoalan yang terdapat dan dirasakan masyarakat secara langsung terkait kebutuhan mereka.
3. Setiap pemula yang memakai metode ini, selalu terjerumusnya pada berbagai kekeliruan ketika menerapkan metode ini, antara lain:
  - a. Dihidangkan uraian ayat ke ayat yang diteliti secara tersendiri, sementara seharusnya tidak begitu. Tiap ayat pastinya dibahas secara tersendiri serta mencatat ide-ide yang terkandung pada lembaran khusus agar jadi rujukan. Begitulah setiap ayat serta sesudahnya ide-ide itu saling dikaitkan dan dibahas menjadi satu kesatuan utuh.
  - b. Kesalahan seringkali membuat pemula menuliskan penyebab turun ayat ataupun arti kata dan *Munasabah*/hubungan pada ayat sebelumnya, padahal itu tidak harus tersaji, walaupun peneliti perlu memahaminya dengan tepat.
  - c. Tidak sedikit juga pemula menyertakan pada penelitiannya, ide-ide yang benar, tetapi tidak terdapat hubungannya pada ayat-ayat yang temanya bahas. Semestinya tiap ide yang disajikan dengan jelas rujukan yang dimiliki pada ayat-ayat yang dipilihnya, dikarenakan kalau tidak begitu, bisa dianggap bahwasanya sang penafsir sudah mempunyai prakonsepsi, pada kirikan tajam yang diberikan kepada penafsiran yaitu terdapat ide-ide penafsir yang tidak seutuhnya selaras dari maksud ayat. Hal itu seharusnya penafsir tematik hindari, melalui mengajaknya Al-Qur'an sendiri yang berbicara.

### **SIMPULAN**

Tafsir maudhu'i bisa dipakai menjadi analisis dalam mengungkapkan rahasia al-Qur'an serta hikmah yang dimiliki, yang kadang-kadang tidak jelas pada pikiran, misalnya pada kasusnya i'jaz al-Qur'an, teknik tarkib, struktur yang diterapkan, isi pikiran (fikri) dan filsafat, apa yang ada pada Al-Qur'an tafsir Maudhu'i berperan penting kepada tafsiran berbagai ayat al-Qur'an. Yang berkembang dikarenakan berdasarkan perubahan zaman untuk melihatnya persoalan dengan realitis dan ilmiah. Diantara kekurangan dan kelebihan tafsir maudhu'i, keduanya bisa dijadikan dasar dalam membahas penelitian serupa terutama bagi para peneliti yang akan membahas tafsir dengan tema-tema tertentu.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abudullah, A. (2007). Masadirat fi al-Tafsir al-Maudhu'i. *Da>r Al-Fiqr*.
- Ahmad bin Faris bin Zakariya, A. al H. (n.d.). Mu'jam Muqayis al Lughoh. *Beirut; Dar Al Fikr, Tth, 6*.
- Aini, S. (2021). Studi corak adabi ijima dalam tafsir al-azhar karya hamka. *Al-Kauniyah, 1(1), 77-92*.
- Al-farmawi, A. A.-H. (1994). *Al-Bidayah fi al-tafsir al-maudhu'iy, terj. Suryan A. Jamrah, Metode Tafsir al-mawdhuy'iy*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Al-Sadr, M. B. (2013). Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah. *Dar Al-Kutun Al-Islamiy, 1*.
- Andopa, A. (n.d.). An-Nafs dalam al-quran (Studi Pemikiran M Quraish Shihab Dalam Tafsir. *Al-<sup>iii</sup>Mishbah. IAIN Curup*.
- Anwar, R. (2001). *Samudera Al Quran*. Pustaka Setia.
- Farmawi, A. A. H. Al. (n.d.). *Metode Tafsir Maudhu'iy (Suatu Pengantar)*.

- Ichwan, M. N. (2004). *Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*. Menara Kudud Jogja.
- Izzan, A. (2011). Metodologi Ilmu Tafsir. *Tafakur*.
- Jurjany, A. bin M. al S. al. (1985). Kitab al Ta'rifat. In *Beirut; Maktabah al Bannan*. Beirut; Maktabah al Bannan.
- Ma'luf, L. (1973). *Al Munjid fi al Lughoh wa al A'lam*. Bairut; Dar Masyrik.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Pengantar Metode Penelitian*. Laksbang Pressindo.
- Mutaqin, E. Z., & Nugraha, A. (n.d.). *TAFSIR MAUDHU'I (TEMATIK)*.
- Sa'id. (1991). al-madkhal ila al-tafsir al-maudhu 'iy. *Al-Qahirah/; Dar Al-Tawzi'wa Al-Nashr Al-Islamiyyah*.
- Saleh, A. S. (n.d.). *Metodologi Tafsir Al Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*. 55–57.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2013) *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Taufiq, W., Suryana, A., & Rahman, T. (2020). Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya,. *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.*
- Zulaiha, E., & Dikron, M. (n.d.). Qira'at Abu 'Amr dan Validitasnya (M. Rahman (ed.)). *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Zulaiha, E., Putra, R. A., & Gani, R. A. (2021). Selayang Pandang Tafsir Liberal di Indonesia. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 1, 2.
- Zulaiha, E. (2017). Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma dan Standar Validitasnya. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(1).
-